

Pengaruh kepemilikan institusional, kinerja keuangan, *financial distress* terhadap manajemen laba

Heimy Rakasiwi, Lilik Pujiati*

STIE PGRI Dewantara Jombang

*Corresponding author: lilikpujiati.stiedw@gmail.com

Abstract

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris terkait hubungan antara Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, *Financial Distress* dengan Manajemen Laba di perusahaan *food and beverage* tahun 2019-2022. Purposive sampling merupakan teknik yang dipakai untuk pengambilan sampel pada penelitian ini, sampel yang diperoleh sebanyak 60 data dari 15 perusahaan *food and beverage* yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang ditentukan untuk penelitian ialah data sekunder yang didapatkan melalui annual report perusahaan yang telah *listing* BEI. Metode yang diterapkan ialah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Uji regresi linier berganda memperlihatkan kepemilikan institusional dan kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba. Serta *financial distress* memiliki pengaruh pada manajemen laba.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Financial Distress, Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Investor menganggap bahwa salah satu sumber terpercaya untuk keputusan investasi mereka adalah laporan keuangan (Almuzaiqer et al., 2022). Dalam siklus akuntansi bisnis, laporan keuangan memperlihatkan keadaan keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan juga dijadikan alat sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas informasi keuangan guna kepentingan pihak internal maupun eksternal. Manajer mengatur laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja perusahaan dan keadaan keuangan. Jika manajemen tidak dapat memenuhi target keuntungan yang sudah ditentukan, mereka akan mengubah laba agar terlihat baik bagi perusahaan dengan menggunakan fleksibilitas yang diberikan oleh Standar Akuntansi Keuangan ketika mereka menyusun laporan keuangan. Karena mereka didorong untuk menunjukkan kinerja yang kuat dalam menciptakan keuntungan atau memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan, manajer sering terlibat dalam manajemen laba. Akibatnya, manajer lebih suka menggunakan praktik manajemen laba yang dapat memberi stakeholder informasi laba yang lebih baik (Renata & Kusumawati, 2023).

Laporan keuangan memang seringkali dimanipulasi untuk kepentingan pihak tertentu salah satunya dengan menyajikan keuangan perusahaan yang menunjukkan kondisi laba, namun pada kenyataannya perusahaan mengalami kerugian. Kecurangan ini digunakan untuk menarik perhatian investor agar berinvestasi kepada perusahaan (Sulistyoningsih & Asyik, 2019). Fenomena yang terjadi belakangan ini menyangkut manipulasi laporan keuangan sehingga mengurangi kepercayaan investor dalam pengambilan keputusan (Almuzaiqer et al., 2022). Penelitian ini sejalan dengan Sutino dan Khoiruddin (2016) dalam Lusmeida (2019) yang mengatakan bahwa adanya praktik manajemen laba mengakibatkan penurunan kepercayaan para investor atas kualitas pelaporan keuangan.

Praktik manajemen laba pada PT Waskita Karya dan Wijaya Karya yang baru-baru ini terjadi, dimana PT Waskita Karya dan Wijaya Karya diduga terlibat kasus kecurangan pada laporan keuangan selama bertahun-tahun. Dugaan ini muncul dikarenakan laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Kementerian BUMN saat ini telah melakukan investigasi untuk membuktikan kasus fraud tersebut (Ramadhani, 2023). Kasus yang sama terjadi pada PT Envy Kapital Internasional dimana dugaan manipulasi laporan keuangan ini terjadi pada tahun 2019. BEI mempertanyakan angka-angka yang dinilai tidak masuk akal di dalam laporan PT Envy Kapital Internasional tahun 2019 (Sandria, 2021).

Beberapa teori menyebutkan bahwa timbulnya praktik manajemen laba dikarenakan keberadaan teori keagenan. Dimana teori ini terjadi karena kepentingan pemilik dengan pengelola terpisah dan ini yang menjadi penyebab masalah keagenan muncul dalam suatu organisasi. Kepentingan yang terpisah tersebut dikarenakan perbedaan kepentingan agen dengan manajemen (Sulistyoningih & Asyik, 2019). Dalam teori keagenan juga menyebutkan bahwa direktur perusahaan bertugas untuk mewakili kepentingan pemegang saham serta melakukan pengawasan guna menurunkan motivasi pelaksanaan kecurangan yang dilakukan manajer (Almuzaiqer et al., 2022).

Financial distress salah satu dari sekian faktor yang memungkinkan menjadi penyebab praktik manajemen laba terjadi dalam suatu organisasi. Semakin meningkatnya kondisi *financial distress* pada perusahaan maka membuat kemungkinan permasalahan manajemen laba semakin besar. *Financial distress* muncul karena kewajiban yang besar tetapi pendapatan perusahaan tidak bisa menutupi kondisi tersebut (Chairunnisa et al., 2021). Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang kuat untuk memantau dan mengendalikan keputusan manajer didalam perusahaan. Peran dari kepemilikan institusional adalah untuk mengawasi hubungan investor saham dengan manajer perusahaan serta menjamin kekayaan investasi investor saham didalam perusahaan (Yopie & Erika, 2021).

Banyaknya penelitian yang membahas kasus manajemen laba membuktikan bahwa manajemen laba masih sering terjadi di lingkungan perusahaan, sehingga topik mengenai manajemen laba sangat layak untuk dilakukan penelitian kembali melihat kondisi perekonomian yang berubah-ubah. Faktor lain yang memperkuat untuk dilakukan penelitian kembali adalah banyaknya perbedaan hasil di penelitian yang telah dilakukan. Keterbaruan penelitian ini dibanding dengan sebelumnya adalah menambahkan variabel yang dirasa peneliti memiliki dampak terhadap praktik manajemen laba dan di penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel ini secara bersama-sama. Variabel yang dimaksud adalah kepemilikan institusional, kinerja keuangan, *financial distress*, dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Peneliti juga mengambil objek penelitian yang lebih kecil dengan periode terbaru untuk mengetahui perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya. Setelah dilakukan research gap peneliti menemukan bahwa kebanyakan penelitian sebelumnya mengambil objek dari sektor manufaktur sehingga data yang diperoleh jauh lebih banyak, berdasarkan research gap tersebut peneliti memutuskan untuk memperkecil objek agar bisa melihat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Objek yang dipilih yaitu industri makanan dan minuman dimana industri tersebut bagian dari sektor manufaktur. Alasan lain memilih industri makanan dan minuman karena industri tersebut tetap bertahan walaupun kondisi perekonomian sempat memburuk (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2022). Kondisi industri makanan dan minuman tersebut merujuk pada penelitian ini dimana saat kondisi perekonomian sedang memburuk dan perusahaan mengalami stress keuangan kemungkinan praktik manajemen laba terjadi lebih besar.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut permasalahan yang akan dibahas di penelitian ini yakni: (1) Apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba? (2) Apakah terdapat pengaruh antara kinerja keuangan terhadap manajemen laba? (3) Apakah terdapat pengaruh antara *financial distress* terhadap manajemen laba?

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan

Manossoh (2016) menyebutkan bahwa konsep dari teori agensi adalah penggambaran hubungan dari agen dan principal, agen yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan kewajibannya guna kepentingan principal. Hubungan keagenan didalamnya pasti ada perbedaan kepentingan dari pihak tertentu. Ketika salah satu pihak berusaha untuk mendapatkan kemakmuran yang diinginkan bisa saja hal tersebut memicu masalah yaitu perbedaan kepentingan antara agen (manajemen) dengan principal (pemilik perusahaan). Menurut Indriastuti (2012) dalam Tsaqif dan Agustiningih (2021) teori agensi menjelaskan dimana seorang agen (manajemen) lebih mengetahui banyak informasi daripada principal (pemilik perusahaan). Manajemen Laba dipicu karena adanya konflik agen (manajemen) dengan principal (pemilik perusahaan), konflik ini menyebabkan berkurangnya kinerja perusahaan.

Saat bisnis mengalami kesulitan keuangan, manajemen dipaksa untuk mencari cara untuk melewati dan keluar dari masalah. Saat kondisi tersebut terjadi, persoalan keagenan muncul antara kedua pihak

pemegang saham dan manajemen sebagai agen. Pemegang saham memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada agen untuk mengelola dan memutuskan yang penting untuk keberlangsungan bisnis. Dalam krisis keuangan, manajemen sebagai perantara, di sisi lain, manajemen ingin mengutamakan keuntungan dari pada kepentingan pemilik saham terbaik (Mellennia & Khomsiyah, 2023).

Kepemilikan Institusional

Struktur institusi yang dimiliki oleh pemegang saham disebut dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang kuat untuk memantau dan mengendalikan keputusan manajer didalam perusahaan. Peran dari kepemilikan institusional adalah untuk mengawasi hubungan investor saham dengan manajer perusahaan serta menjamin kekayaan investasi investor saham didalam perusahaan. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional dapat memantau kinerja perusahaan sehingga membatasi manajer untuk mengambil keuntungan pribadi di dalam perusahaan (Yopie & Erika, 2021).

Kinerja Keuangan

Menurut Pertiwi dan Pratama (2012) dalam Sulistyoningih dan Asyik (2019) faktor yang menjadi dasar evaluasi efektivitas potensi perusahaan untuk mencapai tujuan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan dipakai sebagai alat ukur kestabilan pengelolaan sumber daya keuangan di perusahaan. Pelaksanaan pengukuran kinerja keuangan dilakukan secara teratur untuk menilai keberhasilan yang telah dicapai perusahaan, serta untuk proses pengambilan keputusan dan meningkatkan value added perusahaan.

Financial Distress

Menurut Bhattacharyya (2014:67) dalam Mustika et al (2020) kesulitan keuangan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya merupakan pengertian financial ditress. Kesulitan keuangan dianggap sebagai tanda awal kegagalan keuangan perusahaan, yang biasanya mengarah pada kebangkrutan. Apabila keadaan ini terus berlanjut, hal itu akan membuat perusahaan gagal atau bahkan bangkrut (Tsaqif & Agustiningih, 2021). Adanya kesulitan keuangan membuat manajemen mendapat tekanan agar dapat mengatasi masalah keuangan tersebut. *Financial distress* ini memicu masalah keagenan dikarenakan ada perbedaan kepentingan, dimana agen yang mementingkan kepentingan pribadi (Mellennia & Khomsiyah, 2023). Kesulitan keuangan dapat berasal dari aktivitas bisnis yang tidak berjalan dengan baik atau kinerja keuangan yang menurun (Mellennia & Khomsiyah, 2023).

Manajemen Laba

Scott (2009) dalam buku Manossoh (2016) menyebutkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan keuangan perlu adanya metode akuntansi salah satunya manajemen laba. Sedangkan menurut Davidson et al. (2005) dalam buku Manossoh (2016) menyebutkan bahwa definisi manajemen laba adalah praktik yang memoles kinerja keuangan yang sebenarnya. Kebebasan manajer dalam memilih dan menggunakan standar akuntansi mendorong perilaku penyelewengan yang dilakukan seorang manajer (Sulistyanto, 2018). Menurut Windharta dan Ahmar (2014) dalam Tsaqif dan Agustiningih (2021) menyebutkan bahwa manajemen laba muncul karena principal dan agen berusaha untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri, hal ini membuat agen melakukan tindakan yang melupakan kepentingan dari principal (pemilik perusahaan). Menurut Subramanyam dan John (2012) dalam Asyati dan Farida (2020) Manajer memiliki berbagai motivasi untuk melakukan manajemen laba termasuk meningkatkan laba yang di laporan, harga saham, dan menjalankan subsidi pemerintah.

Pengembangan Hipotesis

a. Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional diandaikan sebagai pemegang saham yang berpengalaman dalam melakukan analisa untuk mengindari praktik manajemen laba yang akan terjadi (Asyati & Farida, 2020). Investor institusional biasanya memiliki kepemilikan saham yang signifikan, sehingga jika mereka melakukan likuidasi saham mereka, itu akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan.

Kepemilikan institusional memiliki otoritas untuk mengawasi manajemen melalui pengawasan yang diharapkan akan menghentikan manajemen dari menghasilkan keuntungan pribadi (Sulistyoningsih & Asyik, 2019). Pemegang saham institusional dinilai terlibat langsung dalam membuat keputusan strategis sehingga mampu melakukan pengawasan pada setiap tindakan yang mengandung manajemen laba (Felicya & Sutrisno, 2020).

Penelitian Yopie dan Erika (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Asyati dan Farida (2020) juga menemukan hasil yang sama dalam penelitiannya yaitu kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan penelitian yang serupa masih ditemukan perbedaan hipotesis yang diajukan peneliti, sebagai berikut :

H1 : Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba

b. Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba

Kinerja keuangan adalah gambaran dari kondisi keuangan di dalam perusahaan selama periode tertentu, dimana menyangkut penerimaan dan pengeluaran dana (Sulistyoningsih & Asyik, 2019). Return on Assets (ROA) adalah ukuran seberapa baik suatu perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perubahan return on assets menunjukkan bahwa kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba semakin berubah. Perusahaan mengelola kinerjanya dengan meningkatkan atau mengurangi keuntungan dari laporan keuangan. Apridasari (2020) dalam Hermanto dan Berutu (2022) menyebutkan keuntungan tinggi dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan maksimum sehingga mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan.

Lusmeida (2019) didalam penelitiannya menemukan bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan profitabilitas ternyata memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian dari Hermanto dan Berutu (2022) juga menemukan hasil yang sama yaitu kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan peneliti, sebagai berikut :

H2 : Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

c. *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Financial distress yang terjadi didalam perusahaan akan mendukung manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan merubah laporan keuangan agar terlihat lebih menarik bagi investor, serta untuk menutupi kesulitan keuangan yang dialami (Mustika et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Mustika et al (2020) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mellennia dan Khomsiyah (2023); Chairunnisa et al (2021) juga menemukan pengaruh positif *financial distress* terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan peneliti, sebagai berikut :

H3 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba..

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian sistematis tentang fenomena dan bagan serta hubungannya. Fokus penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder, yang dimaksudkan untuk digunakan dalam penelitian ini, adalah data yang dikumpulkan dan didistribusikan oleh lembaga pengumpul data kepada masyarakat atau publik umum. Penelitian ini membahas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022. Data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan idx.

Populasi dan Sampel

Peneliti mengambil perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama 4 tahun (2019-2022) sebagai populasi penelitian. Sedangkan sampel yang diambil adalah perusahaan pada industri food and beverage. Penentuan sampel diambil dengan teknik purposive sampling yaitu mengambil sampel dengan kriteria yang dibutuhkan. Maka sampel pada penelitian ini berjumlah 15 perusahaan. Kriteria yang ditetapkan untuk pemilihan sampel yakni :

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019–2022.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia
3. Perusahaan makanan dan minuman yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan rupiah; dan
4. Perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan kepemilikan institusional

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional

Maharani dan Ramantha (2014) dalam Felicya dan Sutrisno (2020) mengatakan bahwa saham yang dimiliki oleh perusahaan seperti bank, perusahaan asuransi, dan lainnya dikenal sebagai kepemilikan institusional. Rumus berikut digunakan untuk menghitung variabel ini:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Kinerja Keuangan

Laporan keuangan digunakan sebagai media untuk memperoleh informasi mengenai kinerja perusahaan, serta sebagai alat untuk evaluasi kinerja perusahaan dimasa mendatang. Kinerja Perusahaan merupakan sebuah pencapaian yang dipengaruhi oleh aktivitas operasi dari perusahaan Febihanum dan Yohanes (2022). Pengukuran variabel ini menggunakan rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Financial Distress

Menurut Bhattacharyya (2014:67) dalam Mustika et al (2020) *financial distress* ialah keadaan saat perusahaan menghadapi kesusahan finansial, sehingga tidak mampu memenuhi kewajibannya. Rizkiyah dan Pujiati (2023) menyebutkan *financial distress* diukur menggunakan rumus :

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Keterangan :

$$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$$

$$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$$

$$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$$

$$X4 = \text{Nilai Buku Ekuitas} / \text{Total Kewajiban}$$

Variabel Dependen

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Jao et al (2011) dalam Renata dan Kusumawati (2023) adalah perilaku manajer yang mengubah kebijakan akuntansi guna mempengaruhi perolehan laba untuk meraih tujuan tertentu. Manajemen laba diukur dengan rumus modified Jones Model dan Discretionary Accrual (Renata dan Kusumawati, 2023)

- a. Mengukur nilai total akrual

$$TACit = Nit - CFOit$$

- b. Estimasi nilai akrual dengan memakai persamaan regresi linear berganda yang berbasis (OLS)

$$TACit / (Ait - 1) = \beta_1 (1 / Ait - 1) + \beta_2 (\Delta REVit / Ait - 1) + \beta_3 (PPEit / Ait - 1)$$

- c. Perhitungan Non discretionary accrual

$$NDAit = \beta_1 (1 / Ait - 1) + \beta_2 (\Delta REVit - \Delta RECit) / (TAit - 1) + \beta_3 (PPEit / Ait - 1)$$

- d. Discretionary accrual (DAC)

$$DAit = (TACit / Ait - 1) - NDAit$$

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Agar dapat melihat informasi nilai minimum, maximum, rata-rata, standar deviasi pada data penelitian yang digunakan, dapat menggunakan analisis statistik deskriptif untuk melihatnya (Sulistyoningsih & Asyik, 2019).

Uji asumsi klasik

Uji normalitas berfungsi membuktikan variabel pada model regresi apakah memiliki persebaran yang normal atau tidak. Menurut (Ghozali, 2018) Pola dikategorikan baik jika nilai residual mempunyai persebaran data dengan kecenderungan normal. Pengujian normalitas data dapat dilihat pada plot grafik histogram yang dihasilkan setelah melakukan pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Model regresi dikatakan normal apabila penyebaran data berbentuk titik mendekati garis diagonal.

Uji multikolinearitas berfokus menilai model regresi terkait korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila terdapat korelasi, maka ada gejala multikolinearitas didalamnya. Ghozali (2018) menyebutkan terdapat atau tidaknya multikolinearitas mengacu pada nilai tolerance dan VIF di dalam penelitiannya. Model regresi dikatakan terbebas dari multikolinearitas ketika besarnya tolerance ≤ 0.10 dan nilai VIF ≥ 10 .

Uji autokorelasi berfokus melihat pola hubungan regresi di tahun t dengan tahun sebelumnya (t-1). Jika ditemukan korelasi didalamnya maka ada permasalahan autokorelasi. Menurut Ghozali (2018) gejala autokorelasi bisa dilihat pada uji *Durbin-Watson (DW test)*. Jika nilai durbin watson ada pada *du* sampai *4-du* maka ditarik kesimpulan terjadi masalah autokorelasi pada model regresi tersebut. Nilai *du* didapatkan dari tabel distribusi nilai durbin watson.

Uji heterokedastisitas berfokus untuk melihat ketidaksamaan varian hasil residual dengan model bentuk regresi yang didapat pada satu pengamatan dan lainnya. Jika varian analisis satu dengan lainnya tidak sama maka model regresi termasuk heterokedastisitas. Ghozali (2018) menyebutkan heterokedastisitas dapat

ditentukan dengan mengamati apakah ada pola tertentu di grafik *scatter plot* antara variabel terikat ZPRED dengan residual SRESID. Apabila grafik tidak memperlihatkan pola yang beraturan, dapat dimaknai dengan tidak adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda berfokus melihat keterkaitan antara variabel independen (kepemilikan institusional, kinerja keuangan, *financial distress*) terhadap variabel dependen (manajemen laba) (Sulistyoningsih & Asyik, 2019). Maka persamaan linier berganda di penelitian ini dirumuskan :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3$$

Keterangan:

Y : Manajemen Laba

X1 : Kepemilikan Institusional

X2 : Kinerja Keuangan

X3 : Financial Distress

α : Konstanta

β_1 - β_3 : Koefisien regresi variabel independen

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dipakai dalam menggambarkan besar prosentase variabel independen dan besar pengaruh variabel lain yang tidak ada didalam penelitian. Uji ini juga dapat mengukur ketepatan dalam analisis regresi dengan melakukan perbandingan antara nilai koefisien determinan, apabila angka R^2 mendekati 1 hal tersebut berarti model yang diterapkan semakin akurat (Sulistyoningsih & Asyik, 2019).

Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji guna melihat besarnya keterkaitan variabel bebas secara bersamaan untuk menjelaskan variabel dependen. Apabila tingkat sig sebesar $\alpha = 0,05$, menurut Ghozali (2018) apabila nilai sig pada tabel annova $< 0,05$ maka variabel bebas (X) memiliki pengaruh secara bersama-sama pada variabel terikat (Y).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji ini dipakai untuk menunjukkan sejauh apa variabel bebas (independen) dipengaruhi oleh variabel terikat (dependen) secara individual. Menurut Ghozali (2018) jika nilai sig kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	60	.21	.92	.6113	.21525
Kinerja Keuangan	60	-.11	.22	.0774	.06982
Financial Distress	60	-4.74	36.21	11.4077	10.34851
Manajemen Laba	60	-.01	.03	.0021	.00652
Valid N (listwise)	60				

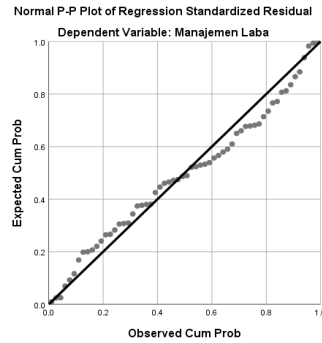
Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan data sebanyak 60 dan melakukan analisis selama 4 tahun dari 2019 hingga 2022. Kinerja keuangan secara keseluruhan menunjukkan nilai rata-rata

0,0774, standar deviasi 0,06982, nilai minimum -0,11, dan nilai maksimum 0,22. Kinerja kepemilikan institusional menunjukkan nilai rata-rata 0,6113 dan standar deviasi 0,21525, dengan nilai minimum 0,21 dan nilai maksimum 0,92. Manajemen stres keuangan menunjukkan nilai rata-rata 11,4077, standar deviasi 10,34851, dan nilai minimum -4,74.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Hasil uji normalitas yang sudah dilakukan, menghasilkan gambar diatas. Gambar tersebut menunjukkan bahwa titik- titik mengiringi (mengikuti) diagonal garis. Titik yang ada didalam gambar juga tidak menyebar dari diagonal garis. Dapat ditarik kesimpulan bahwa data menunjukkan pola yang berdistribusi normal. Sehingga data penelitian dinyatakan memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

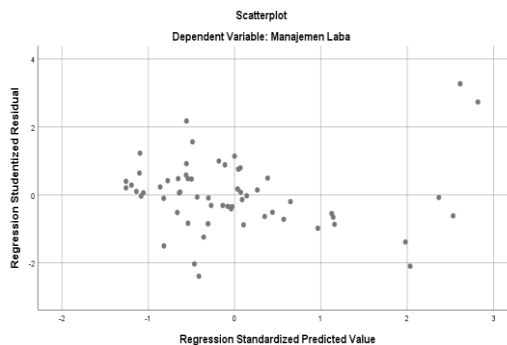
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Institusional	.849	1.177
Kinerja Keuangan	.434	2.305
Financial Distress	.443	2.256

Tabel 2. Menunjukkan hasil multikolieritas dengan nilai tolerance tidak lebih dari angka 10,00 dan nilai VIF tidak kurang dari angka 0,100 maka tidak memiliki gejala multikolinieritas pada variabel yang diuji.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas



Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan tidak adanya pola yang spesifik, namun menyebar pada sumbu Y angka 0 di posisi atas dan bawah. Maka dapat dinyatakan menurut pengujian tersebut model terbebas dari heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.453 ^a	.205	.163	.00596	1.830

Tabel uji autokorelasi menunjukkan nilai DW berada di angka 1,830 yang berarti masih termasuk di rentang angka 1,688 dan 2,312 angka ini berasal dari rumus *du* dan *4-du*, nilai *du* didapat dari tabel DW dengan sig. 5%. Maka dapat dinyatakan variabel independen didalam penelitian ini tidak memiliki gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-.004	.002
	Kepemilikan Institusional	.006	.004
	Kinerja Keuangan	-.025	.017
	Financial Distress	.000	.000

Dari tabel 4 ditemukan persamaan untuk analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis-hipotesis yang disusun, adalah :

$$Y = -0,004 + 0,006X_1 - 0,025X_2 + 0,000X_3$$

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.453 ^a	.205	.163	.00596	1.830

Berdasarkan uji yang sudah dilakukan bisa dilihat di dalam tabel hasil R Square sebesar 0,205 atau 20,5% artinya pengaruh kepemilikan institusional, kinerja keuangan, *financial distress* pada manajemen laba sebesar 20,5% dan sisanya 79,5% dapat dilihat melalui variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji F)

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	3	.000	4.827	.005 ^b
	Residual	.002	56	.000		
	Total	.003	59			

Tabel 5 menunjukkan bahwa signifikan dari uji F sebesar 0,005. Ini menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel dependen berpengaruh satu sama lain, karena nilai sig dari uji F lebih kecil dari nilai sig normal yaitu 0,05.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-1.514	.136
Kepemilikan Institusional	1.626	.110
Kinerja Keuangan	-1.452	.152
Financial Distress	2.833	.006

Tabel 6 menunjukkan bahwa H1 tidak dapat diterima karena variabel kepemilikan institusional memiliki sig. 0,110 lebih dari 0,05 yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kinerja keuangan menunjukkan nilai sig. 0,152 lebih dari 0,05, yang berarti H2 tidak dapat diterima, yang berarti kinerja keuangan tidak berdampak pada manajemen laba. Karena nilai sig. 0,006 dan kurang dari 0,05 maka H3 diterima, artinya secara positif manajemen laba dipengaruhi oleh stres keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Melihat dari hasil tabel uji t dengan sig. 1,110 > 0,05 maka H1 yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut ditemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba. Hasil tersebut diartikan bahwa saat kepemilikan institusional pada perusahaan naik maka manajemen laba juga akan mengikuti, yang berarti semakin banyaknya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi penurunan kegiatan manajemen laba suatu perusahaan. Hasil tersebut sama seperti konsep Porter dalam Sulistyoningsih dan Asyik (2019) bahwa pemilik saham institusional fokusnya hanya pada laba jangka pendek. Sehingga pengawasan yang efektif belum bisa diterapkan secara maksimal untuk mencegah praktik manajemen laba. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan belum tentu bisa melakukan pengawasan secara efektif terhadap kebijakan terkait siklus operasi yang ada. Penelitian ini memperoleh hasil yang sama dengan penelitian Halim dan Chrisnanti (2023); Renata dan Kusumawati (2023) yang juga memperoleh hasil kepemilikan institusional tidak mempengaruhi manajemen laba.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba

Melihat dari hasil tabel uji dengan sig 0,152 > 0,05 maka H2 yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak dapat diterima. Artinya kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba. Sehingga semakin tinggi atau rendahnya kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA tidak bisa mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dikarenakan ketika ROA rendah mencerminkan kinerja keuangan yang menurun dan juga membuat deviden yang dibagikan kecil. Kinerja perusahaan yang menurun akan membuat perubahan keputusan investasi para investor, ketika kondisi ini terjadi manajemen juga akan terpengaruh karena mereka harus mempertanggungjawabkan kinerja mereka selama diperusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba sangat kecil. Sedangkan semakin tingginya return on assets menunjukkan bahwa kinerja keuangan di suatu perusahaan sangat baik dan hal ini akan membawa keuntungan bagi semua pihak baik pemegang saham maupun manajemen, dengan adanya keuntungan yang tinggi maka praktik manajemen laba kemungkinan tidak akan terjadi. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Sulistyoningsih & Asyik, 2019); (Halim & Chrisnanti, 2023) bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Melihat dari hasil tabel uji t dengan sig. 0,006 < 0,05 maka H3 yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima. Yang berarti *financial distress* memiliki pengaruh

positif pada manajemen laba. Semakin tinggi *financial distress* yang dihadapi suatu perusahaan maka kemungkinan adanya penerapan manajemen laba juga semakin tinggi. Ketika mengalami *financial distress*, manajer cenderung memutuskan melakukan manajemen laba guna menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya agar tetap menarik perhatian investor. Laba merupakan cerminan kinerja keuangan suatu perusahaan apabila perusahaan mengalami laba maka investor akan menganggap bahwa perusahaan tersebut layak untuk dijadikan tempat berinvestasi. Sehingga kemungkinan manajemen laba terjadi sangat tinggi ketika perusahaan *financial distress*. Hal ini juga didukung oleh teori agensi karena saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka masalah keagenan akan muncul, dimana principal dan agent lebih mendahulukan kepentingan pribadi. Hasil penelitian ini mendukung temuan Mellennia dan Khomsiyah (2023) dan Mustika et al. (2020) bahwa stress keuangan berpengaruh pada manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2019-2022. Diartikan bahwa saat kepemilikan institusional pada perusahaan naik maka manajemen laba juga akan mengikuti, yang berarti semakin banyaknya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi penurunan kegiatan manajemen laba suatu perusahaan.
2. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2019-2022. Diartikan semakin tinggi atau rendahnya kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA tidak bisa mempengaruhi manajemen laba.
3. *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2019-2022. Diartikan bahwa semakin tinggi *financial distress* yang dihadapi suatu perusahaan maka kemungkinan adanya penerapan manajemen laba juga semakin tinggi.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional dan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, berbeda dengan *financial distress* yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Kesimpulan penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris tentang bagaimana kepemilikan institusional, kinerja keuangan, dan *financial distress* mempengaruhi manajemen laba.

Keterbatasan Penelitian

Dari proses penelitian yang telah dilakukan terdapat keterbatasan yaitu saat melakukan sampling peneliti menemukan banyak perusahaan yang tidak mengunggah laporan keuangannya secara lengkap sehingga data yang diperoleh berkurang, kemudian untuk menambah periode penelitian tidak memungkinkan karena pada website resmi idx tahun pengambilan data keuangan juga terbatas.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, saran yang diberikan peneliti adalah dengan menambah industri lain atau sektor lain agar data penelitian mencukupi dan memenuhi kriteria minimum untuk data penelitian. Kemudian mengubah dan menambah subjek penelitian atau variabel lain seperti komite audit, kualitas audit dirasa mempengaruhi variabel manajemen laba.

REFERENSI

- Almuzaiqer, M. A., Fatima, A. H., & Ahmad, M. (2022). Royal Family Members and Corporate Governance Characteristics: The Impact on Earnings Management In UAE. *International Journal of Business and Society*, 23(2), 689–713. <https://doi.org/10.33736/IJBS.4834.2022>
- Asyati, S., & Farida. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>

- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di bei periode 2015-2019. *INOVASI*, 17(3), 387–394.
- Febihanum, G., & Yohanes. (2022). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(1), 177–192. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (A. Tejukusumo, Ed.; 9th ed.). Badan Penerbit - Undip.
- Halim, E. D., & Chrisnanti, F. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 451–460. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Hermanto, & Berutu, R. S. N. (2022). The Influence of the Number of Board of Commissioners, Company Size, Risk Monitoring Committee, and Financial Performance on Earnings Management. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 58–70. <http://ijsoc.goacademica.com58>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2022). *Industri Mamin Tetap Moncer di Tengah Ketidakpastian Global*. <https://kemenperin.go.id/artikel/23753/Industri-Mamin-Tetap-Moncer-di-Tengah-Ketidakpastian-Global>
- Lusmeida, H. (2019). Determinan Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 7(2), 1–11.
- Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*.
- Mellennia, D. A., & Khomsiyah. (2023). *Financial Distress* terhadap Praktik Manajemen Laba dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 69–86. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.15768>
- Mustika, M., Ardhetta, P. A., & Paembonan, Y. R. (2020). Pengaruh *Financial Distress* dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Pertambangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 29(1), 71–78. www.idx.co.id
- Ramadhani, P. I. (2023, June 7). Waskita Karya dan Wijaya Karya Diduga Manipulasi Laporan Keuangan Bertahun-tahun. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5311726/waskita-karya-dan-wijaya-karya-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-bertahun-tahun?page=2>
- Renata, B. V., & Kusumawati, E. (2023). *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba* (Vol. 07, Issue 02).
- Rizkiyah, L., & Pujiati, L. (2023). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching: *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 793–814. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2260>
- Sandria, F. (2021, June 26). Astaga! Ada “Skandal” Dugaan Manipulasi Lapkeu Emiten Nih. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210725191827-17-263478/astaga-ada-skandal-dugaan-manipulasi-lapkeu-emiten-nih?page=all>
- Sulistiyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*.
- Sulistyoningsih, N., & Asyik, N. F. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(3).
- Tsaqif, B. M., & Agustiniingsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53–65. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/jago>
- Yopie, S., & Erika. (2021). The Effect of Good Corporate Governance and Financial Distress on Real Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 285–306. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.285-306>